
TUGAS GURU AGAMA KATOLIK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

Din Oloan Sihotang

Pendidikan Keagamaan Katolik, STP St Bonaventura Keuskupan Agung

Medan, Medan, Indonesia

oloansihotang81@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Agama di sekolah merupakan tugas seluruh umat kristiani terutama Guru. Kehadiran guru agama katolik merupakan orang tua peserta didik dalam mengembangkan iman anak. Pendidikan agama katolik merupakan usaha gereja dalam mengambil bagian tugas Yesus sebagai Nabi, imam, dan Raja. Tugas Yesus sebagai Nabi yakni mengajar, guru agama katolik di beri tugas dan kepercayaan untuk membentuk manusia seutuhnya, mendidik peserta didik agar mampu mengembangkan imannya dapat mengintegrasikannya dengan kehidupan sehari-hari. Guru agama katolik hendaknya mampu membentuk kepribadian peserta didik menjadi anak yang beriman dan memiliki karakter baik dalam kehidupannya sehari-hari. Mengajar agama katolik di sekolah adalah tugas dari guru agama katolik. Mengajar dan mendidik bukan hanya transfer pengetahuan iman, tetapi titik pangkalnya adalah dapat membantu peserta didik untuk lebih mengenal Allah. Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang membawa peserta didik ke arah yang dapat mengenal, mencintai Allah dan sesama manusia juga. Penelitian dalam menemukan berbagai macam sumber data dengan melakukan pendekatan kuantitatif di sekolah dasar katolik, dengan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Temuan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan tugas guru agama katolik cukup membentuk peserta didik dalam nilai-nilai karakter, nilai karakter hubungannya dengan Tuhan, nilai karakter dengan diri sendiri, nilai karakter dengan diri sendiri dan nilai karakter dengan sesama. Peserta didik akan lebih memahami bagaimana cara untuk menanam nilai-nilai kehidupan dalam keseharian melalui tugas guru agama katolik di sekolah dasar katolik.

Kata kunci: agama Katolik; pendidikan karakter

Abstract

Religious education in schools is the duty of all Christians, especially teachers. The presence of Catholic religious teachers is the role of parents of students in developing children's faith. Catholic religious education is the church's effort to take part in the task of Jesus as Prophet, priest and King. Jesus' task as a Prophet was to teach, Catholic religious teachers were given the task and trust to form a complete human being, to educate students so that they were able to develop their faith and integrate it with everyday life. Catholic religious teachers should be able to shape students' personalities into children who believe and have good character in their daily lives. Teaching Catholic religion in schools is the duty of Catholic religion teachers. Teaching and educating is not only the transfer of knowledge of faith, but the starting point is that it can help students to know God better. Carry out activities that bring students to a place where they can know, love God and fellow humans too. Research in finding various sources of data by carrying out a quantitative approach in Catholic schools, using observation, interview and documentation techniques. The findings in this research are that the implementation of the duties of Catholic religious teachers is sufficient to form students in character values, character values in relation to God, character values with oneself, character values with oneself and character values with others. Students will better understand how to instill life values in everyday life through the duties of Catholic religious teachers in Catholic elementary schools.

Key words: Catholic religious; character education

PENDAHULUAN

Guru bisa dijelaskan sebagai individu yang tugasnya memberikan pengajaran (Syah, 2010), Sitorus dkk, (2020). Guru agama adalah kunci dan komponen yang menentukan keberhasilan tercapainya tujuan pendidikan Katolik. Hasil guna pelajaran agama erat kaitannya dengan pelajaran menjadi hidup. Maka guru agama kesaksian pribadi guru agama membuat isi mampu mengambil teladan dari cara Yesus mengajar yakni: mengajar penuh hikmat dan kuasa, mengajar apa yang dilakukannya, tidak pernah berhenti mengajar, memberi contoh dan teladan yang baik, mengajar dengan jujur, tidak cari muka, mengajar sesuai hukum bukan sesuai keinginannya, mengajar dengan berani dan bijaksana. Sihotang (2019), Lumbanbatu & Sihotang, (2019), guru merupakan individu yang memiliki peran penting dalam proses pendidikan dengan tugas utamanya adalah memberikan pengajaran. Mereka merupakan bagian integral dari pembelajaran yang berperan dalam membentuk potensi sumber daya manusia (Syah, 2010; Dewi *et al*, 2020; Hasibuan, 2019). Secara spesifik, dapat disampaikan bahwa setiap guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswanya menuju kedewasaan atau tingkat kematangan tertentu. Selain menjadi "pengajar" yang mengajarkan ilmu pengetahuan, guru juga berperan sebagai "pendidik" yang menyampaikan nilai-nilai kehidupan, dan sebagai "pembimbing" yang memberikan arahan serta panduan kepada siswa dalam proses belajar (Sardiman, 2011; Amriani *et al*, 2020; Rajagukguk i, 2020).

Guru agama Katolik adalah seorang pribadi yang berkarakter, sehingga guru agama dapat menjadi model dalam pembentukan karakter manusia lainnya. Hal ini menjadi satu peluang melalui pendidikan agama Katolik di sekolah. Orang-orang yang memiliki karakter yang kuat dan baik, baik secara individu maupun dalam interaksi sosial, adalah mereka yang memperlihatkan sikap moral, etika, dan budi pekerti yang mulia. Mengingat pentingnya karakter ini, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilainya melalui proses pembelajaran. Guru agama, yang mengajar di institusi pendidikan dalam bidang agama, memiliki peran khusus dalam menyampaikan pesan positif kepada semua orang, sesuai dengan misi gereja. Oleh karena itu, tugas yang mulia ini memerlukan pengetahuan yang mendalam, keahlian dalam mengajar, keyakinan yang kokoh, serta contoh teladan dalam kehidupan mereka. Tugas guru agama Katolik adalah memberikan pelajaran agama kepada peserta didik. Mereka mengemban tugas yang mulia dan suci (Telambanua, 1999). Mereka menuntun peserta didik hidup lebih dan membawa siswa dalam menghayati hidup Kristianinya. Guru agama Katolik turut serta dan bekerja sama dengan seluruh komponen sekolah. Beberapa tugas guru agama Katolik di sekolah yakni: mengajar dan mendidik peserta

didik, mengantar peserta didik ke alam liturgi, mengajarkan katekismus mengisahkan sejarah keselamatan, menjadi saksi iman, dan kepada peserta didik (Telambanua, 1999). Kitab Hukum Kanonik menegaskan yang terdapat dalam (Kan. 796; 799). Pendidikan agama di sekolah-sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan agama di sekolah hendaknya jangan hanya berfokus terhadap pengetahuannya saja melainkan harus menitikberatkan terhadap pembentukan karakter. Pendidikan agama cenderung lebih fokus pada penyaluran pengetahuan agama dan lebih menekankan pada hafalan teks-teks keagamaan, sehingga kurang menekankan aspek sosial dari ajaran yang mendorong toleransi dalam kehidupan berbangsa.

METODE PENELITIAN

Studi ini memanfaatkan pendekatan kualitatif dalam penelitiannya (Iskandar, 2009). Metode pengumpulan informasi di Sekolah Dasar Citra Bunda meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menentukan data yang diperlukan, digunakan teknik purposif sampling, dan informasi yang terkumpul diolah melalui tahapan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Guru Agama Katolik

Setiap individu yang telah dibaptis dalam keyakinan Katolik menerima panggilan pribadi dari Roh Kudus untuk turut serta dalam mewujudkan kedatangan kerajaan Allah dengan memberikan kontribusinya (K. K. KWI, 1997). Dalam panggilan yang diterima oleh kaum awam ada panggilan- panggilan khusus awam yang memberikan diri dan waktunya untukewartan dan melayani Tuhan. Orang-orang awam yang aktif dalam menyebarkan pesan baik sebagai bagian dari tugas kenabian Yesus Kristus sering disebut sebagai katekis. Sebagai katekis, mereka memiliki misi khusus untuk menyampaikan berita gembira dan mengajarkan prinsip-prinsip Katolik yang berpusat pada pribadi dan ajaran Yesus Kristus, yang tercermin dalam kata-kata dan tindakannya (K. K. KWI, 1997). Katekis yang memberikan dirinya untuk mengajar dan mendidik anak di sekolah disebut dengan katekis sekolah atau sering juga disebut sebagai guru agama Katolik.

Melaksanakan tugas penyelamatan, Gereja menggunakan sarana-sarana yang diberikan Yesus Kristus kepadanya, salah satunya adalah sekolah Gereja memandang sekolah sebagai sarana istimewa untukewartan kabar gembira dan untuk membentuk pribadi peserta didik. Sehingga dalam sekolah dibutuhkan orang yang

mampu mengajarkan iman dan mengenalkan Yesus Kristus kepada para peserta didik yaitu katekis sekolah atau guru agama Katolik. Seorang guru agama Katolik mengambil bagian secara khusus dalam pengutusan Gereja untuk menyampaikan kabar gembira kepada semua orang. Guru agama adalah pengajar iman, namun seperti Kristus, mereka harus juga mengajarkan apa artinya menjadi manusia (K. K. KWI, 2000). Guru agama sangat erat hubungannya dengan kesaksian pribadi guru agama karena kesaksian pribadi guru agama membuat isi pelajaran menjadi hidup. Seorang guru agama yang hidup sesuai dengan lingkungan Kristen akan mampu membantunya dalam memberikan inspirasi dan keteladanan hidup bagi peserta didik.

Dasar Biblis Guru Agama Katolik

Kehadiran guru agama Katolik juga membantu orangtua peserta didik dalam mengembangkan iman anak. Pendidikan agama Katolik merupakan usaha Gereja dalam mengambil bagian tritugas Yesus yakni Mengajar. Asal-usul tugas pengajaran berasal dari perintah langsung Yesus, yang berkata: "Segala kuasa di Surga dan di Bumi telah Kuberikan kepada-Ku. Oleh karena itu, pergilah dan jadikanlah semua bangsa murid-Ku..." (Bdk. Mat 28:18-20) (Bria, 2002). Dalam Kitab Hukum Kanonik juga dikatakan bahwa orangtua mempercayakan anak didik mereka untuk dididik di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Katolik. Karenanya, para pendidik agama Katolik disarankan untuk berkolaborasi dengan orang tua siswa dalam proses pendidikan anak-anak (Kan. 798) (S. KWI, 1991). Dengan itu, guru agama Katolik mengemban tugas dalam pendidikan iman anak didik di sekolah. Orang tua mempercayakan anak mereka di lembaga sekolah yang pengajaran agama Katolik.

Tugas Guru Agama Katolik

Sekolah merupakan salah satu tempat Gereja untuk melaksanakan pewartaan, yang dilakukan oleh para pendidik di sekolah yakni guru agama Katolik. Konsili Vatikan II dalam *Gravissimum Educationis* nomor 4 menegaskan: Gereja, dalam menjalankan peran pendidikannya, mengakui dan mendukung berbagai upaya yang bermanfaat, namun lebih mengutamakan upaya-upaya yang sesuai dengan misinya. Salah satu yang paling penting adalah pendidikan katekis, yang memperkuat dan menerangi iman. Selain itu, Gereja berupaya menyediakan dukungan untuk kehidupan sesuai dengan ajaran Kristus, menginspirasi partisipasi aktif dalam ritus liturgi, dan mendorong misi pewartaan. Gereja juga menghargai dan mendukung berbagai usaha yang bertujuan

untuk perkembangan fisik dan spiritual, terutama yang melibatkan kaum muda, seperti sekolah (II & R. Hardawiryana, 2012).

Mengajar dan Mendidik

Tugas guru agama Katolik yaitu mengajar dan mendidik. Pelajaran yang disampaikan guru agama Katolik tidak cukup hanya diajarkan begitu saja melainkan harus ditanamkan nilai-nilai tersebut didalam diri peserta didik agar peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam kehidupannya sehari-hari. Tugas guru agama yaitu untuk menyampaikan pelajaran agama. Agama sebagai iman yang hidup, tidak cukup hanya diajarkan melainkan harus juga dididikkan (Sudiarja, 2014). Pembelajaran yang diberikan guru agama kepada peserta didik bukan hanya untuk mendapatkan pengetahuan agama melainkan supaya peserta didik mengenal dan mencintai Allah. Seorang pendidik agama Katolik harus memiliki kemampuan untuk memberikan pengajaran dan pendidikan yang efektif kepada murid-muridnya. Mengajarkan kepada peserta didik tentang ajaran-ajaran Gereja yang berpusat pada Yesus Kristus dan mendidik mereka supaya hidup sesuai dengan ajaran Yesus Kristus yang mereka imani.

Guru agama katolik memberikan pengajaran agar peserta didik mendalami kekristenannya. Guru agama katolik harus senantiasa sadar bahwa tugasnya bukanlah menanamkan dalam budi anak sejumlah rumusan teoritis tanpa menunjukkan maksud dan hubungannya satu sama lain. Jadi tugas guru agama katolik itu bukan sekadar menumpahkan semua ilmu pengetahuan, tetapi lebih pada pemahaman peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan dalam kehidupannya sehari-hari (Telambanua, 1999).

Mengantar Peserta Didik Ke Alam Liturgi dan Praktik Keagamaan

Iman, pengharapan dan cinta kasih bukan hal yang dianalisis melainkan harus dipraktikkan. Itulah sebabnya guru agama Katolik harus mengajarkan peserta didik bukan hanya untuk memasuki alam liturgi tetapi juga supaya peserta didik mampu meresapi dan mengaplikasikan pelajaran agama yang diterimanya. Ajaran-ajaran tentang keagamaan yang diberikan tanpa praktek akan mudah dilupakan peserta didik bahkan mereka tidak dapat memaknainya. Guru agama harus membantu peserta didik tersebut misalnya dengan mengajarkan mereka doa-doa pokok, dan juga mengikutsertakan peserta didik dalam hidup menggereja. Segenap ajaran Gereja tercakup dalam liturgi. Liturgi adalah dogma yang didoakan dan iman yang dirayakan (Telambanua, 1999).

Peserta didik hendaknya harus benar-benar mampu menghayati dan memahami liturgi sehingga mereka dapat semakin mencintai Allah melalui perayaan liturgi yang mereka alami. Guru sebaiknya membekali peserta didik dengan pengajaran-pengajaran yang konkret tentang liturgi. Banyak peserta didik yang hanya tahu tentang liturgi namun tidak tahu apa arti dari itu sebenarnya. Sesuai dengan umur mereka yang masih sedikit maka mereka sangat susah memaknainya. Maka, guru agama Katolik dapat menyederhanakan bentuk pengajarannya di sekolah agar anak-anak dapat memahaminya.

Misteri Kristus adalah pusat dari perayaan liturgi dimana Yesus Kristus yang melaksanakan karya penyelamatan untuk umat Kristen. Misteri ini yang akan sulit dimengerti oleh peserta didik untuk berkenalan dengan Yesus yang menjadi pusat itu. Dengan cara mengikutsertakan mereka dalam hari-hari besar misalnya ketika Natal, mengajarkan mereka untuk membuat kandang natal di sekolah dan di rumah (Telambanua, 1999).

Tugas guru Agama Katolik di Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil dari triangulasi data wawancara tugas guru agama katolik mencakup mengajar dan mendidik, mengantar peserta didik ke alam liturgi dan praktik agama, mengisahkan sejarah keselamatan, menjadi saksi iman dan mengajarkan katekismus. Untuk melaksanakan tugas tersebut guru agama katolik wajib memahami peserta didik yang diajarnya sesuai dengan kemampuan mereka dalam memahami pembelajaran yang diberikan.

Berdasarkan hasil triangulasi dan wawancara dan observasi tugas guru agama katolik yaitu mengajar dan mendidik, dalam pelaksanaan tugas tersebut guru agama katolik menekankan karakter yang harus dimiliki peserta didik dari setiap pembelajaran agama yang diterimanya. Karakter religious adalah karakter yang pertama sekali harus dikenalkan guru kepada peserta didik.

Selain mengajar dan mendidik, guru agama katolik hendaknya mengikutsertakan dan melibatkan peserta didik dalam praktik keagamaan. Informasi ini diperoleh dari pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Guru agama katolik memantau peserta didik supaya rajin ke gereja. Guru agama katolik terlibat di gereja sebagai Pembina minggu gembira.

Karya penyelamatan Allah merupakan hal yang sulit dipahami oleh peserta didik sehingga guru agama katolik menjelaskannya dengan baik kepada peserta didik agar

mudah dipahami. Berdasarkan hasil wawancara bahwa salah satu cara yang dilakukan guru agama katolik agar mampu dipahami oleh peserta didik adalah melalui cerita.

Doa-doa pokok katolik merupakan iman yang harus dimiliki peserta didik. Berdasarkan hasil triangulasi data wawancara diperoleh bahwa doa-doa pokok telah diajarkan oleh guru agama di sekolah dan telah dipahami oleh peserta didik dalam memulai dan mengakhiri pembelajaran selalu mendoakan doa-doa pokok katolik.

Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar

Pembentukan karakter peserta didik, guru agama Katolik mengajarkan mereka tentang nilai-nilai karakter yang harus dimilikinya. Nilai karakter hubungannya dengan Tuhan yakni merupakan karakter religius yang harus dimiliki oleh peserta didik. Hasil wawancara dengan beberapa informan mengatakan bahwa peserta didik memiliki karakter religious dapat dilihat dari keaktifan peserta didik ke Gereja.

Saat melaksanakan ibadat pagi di sekolah, peserta didik berdoa. Peserta didik mengikuti kegiatan ibadat pagi yang dilaksanakan setiap pagi. Sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran agama, peserta didik bernyanyi dan berdoa. Peserta didik sering mendoakan doa Bapa Kami, Salam Maria, dan Kemuliaan. Peserta didik mendoakan doa tersebut secara bersamaan dan setiap mereka mengetahui dan dapat mendoakan doa-doa tersebut dengan spontan.

Dari wawancara yang dilakukan, terungkap bahwa murid-murid di Sekolah Dasar tersebut mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman-teman mereka, menghormati yang lebih tua, dan berperilaku sopan di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil triangulasi dan wawancara, observasi dan teori karakter terkait dengan Tuhan, nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri dan sesama telah melekat di hati peserta didik meskipun belum sepenuhnya.

SIMPULAN

Tugas guru agama katolik di sekolah dasar katolik meliputi mengajar dan mendidik, mengantar peserta didik ke alam liturgi dan praktik keagamaan, mengisahkan sejarah keselamatan, menjadi saksi iman, dan mengajarkan katekismus. Dalam pelaksanaan tugas di sekolah, guru agama katolik membentuk karakter baik peserta didik lewat kegiatan ibadat pagi di lapangan sekolah dan doa bersama di ruang kelas agar peserta didik lebih menghayati imannya.

Pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar katolik sengan menanamkan nilai-nilai karakteristik dalam diri peserta didik. Peserta didik memiliki nilai-nilai

karakter tersebut lewat kegiatan-kegiatan yang dilakukan setiap harinya. Sehingga mereka memiliki rasa tanggung jawab, disiplin dan mampu menjalani hubungan yang baik dengan teman-temannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kepada semua yang telah membantu pelaksanaan penulisan ini dari awal hingga selesai. Semoga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk menambah wawasan terkait dengan tugas guru agama katolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amriani, A., Siburian, P., Wau, Y., & Sihotang, D. O. (2020, November). Best Leadership Principals of Remote Elementary Schools in the Future. In *The 5th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2020)* (pp. 247-251). Atlantis Press.
- Bria, B. Y. (2002). *Peranan Kaum Awam dalam Hidup Menggereja menurut Kitab Hukum Kanonik Tahun 1983* (p. 55). Yayasan Pustaka Nusatama.
- Dewi, R., & Sihotang, D. O. (2020, November). Become a Professional Teacher in the Future. In *The 5th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2020)* (pp. 214-218). Atlantis Press.
- II, K. V., & R. Hardawiryana. (2012). Dekrit Tentang Pendidikan Kristen (GE) no 3, dalam DOKumen Konsili Vatikan II. In *Dokumen dan Penerangan KWI-Obor*. <https://doi.org/10.17977/um027v3i12018p115>
- Hasibuan, M. B., & Sihotang, D. O. (2019, December). Analysis of PDDDB Online Implementation Policy (Case study at the Sunggal Branch of the North Sumatra Provincial Education Office). In *4th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2019)* (pp. 203-206). Atlantis Press.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aplikasi untuk Penelitian Pendidikan, Hukum, Ekonomi dan Manajemen*. GP Press.
- KWI, K. K. (1997). *Pedoman untuk Katekis* (p. 1). Kanisius.
- KWI, K. K. (2000). Pendampingan orangtua dalam Pendidikan Seksualitas Remaja. *Jakarta: BKKBN Dan UNFPA*, 11–12. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.127>
- KWI, S. (1991). *Kitab Hukum Kanonik 1983*. Obor.
- Lumbanbatu, J. S., & Sihotang, D. O. (2019). Policy Analysis Implementation of 2013 Thematic Learning Curriculum. In *4th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2019)* (Vol. 384, pp. 179-183).
- Rajagukguk, J., Sihotang, D. O., Situmorang, B., & Rahman, A. (2020, November). A superior Leadership style in Schools (Case study at SMA Negeri 1 Medan). In *The 5th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2020)* (pp. 277-280). Atlantis Press.

- Rahma, A. S., Nisa, V., Murtadlo, M., Hazin, M., & Cindy, A. H. (2024). ANALISIS PERENCANAAN STRATEGIS DI SDIT AT-TAQWA SURABAYA. *Refleksi: Jurnal Riset dan Pendidikan*, 2(1), 8-14.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (p. 138). Rajagrafindo Persada.
- Sitorus, I. S., Sihotang, D. O., Hutabarat, W., & Daryanto, E. (2020, November). Competency planning strategies of junior high school teachers in increasing competitiveness. In *The 5th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2020)* (pp. 236-241). Atlantis Press.
- Sihotang, D. O. (2019). Optimalisasi penggunaan google class room dalam peningkatan minat belajar bahasa inggris siswa di era revolusi industri 4.0 (Studi Kasus di SMK Swasta Arina Sidikalang). *Jurnal Teknologi Kesehatan Dan Ilmu Sosial (Tekesnos)*, 1(1), 77-81.
- Sudiarja, A. (2014). *Pendidikan dalam Tantangan Zaman* (p. 167). Kanisius.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendidikan Baru* (p. 222). Remaja Rosdakarya.
- Telambanua, M. (1999). *Ilmu Kateketik, Hakikat, Metode dan Peserta Katekese Gerejawi* (p. 162). Obor.